

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemendikbudristek memiliki salah satu upaya melalui Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa untuk meningkatkan fungsi Bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional, yaitu melaksanakan program BIPA karena mempunyai peranan yang sangat penting dalam memperkenalkan Bahasa Indonesia di kancah internasional.¹ Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) merupakan program pembelajaran keterampilan berbahasa Indonesia (berbicara, menulis, membaca, dan mendengarkan) yang dilakukan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.

Pembelajaran BIPA memfasilitasi orang asing mampu dan menguasai Bahasa Indonesia.² Hal ini dapat dilihat dari banyaknya lembaga maupun pusat pendidikan yang mengajarkan bahasa Indonesia, baik di dalam maupun di luar negeri. Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) yang dikembangkan oleh Pusat Bahasa. Sejak tahun 1999, Pusat Bahasa membentuk tim khusus yang menangani kegiatan BIPA. Penyelenggaraan kegiatan pembelajaran BIPA dilandasi oleh pertimbangan bahwa di dalam era global, posisi bahasa Indonesia

¹Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa,
https://badanbahasa.kemendikbud.go.id/lamanbahasa/info_bipa (Diakses 31 Agustus 2024)

² Kasmiatun, A. *Mengenal BIPA (Bahasa Asing bagi Penutur Asing) dan Pembelajarannya* (Yogyakarta: K-Media 2018)

di peraturan dunia internasional semakin penting dan potensial. Potensi Bahasa Indonesia didukung oleh posisi geografis Indonesia yang terletak dalam lintas laut yang strategis, sumber daya alam yang potensial, dan keragaman budaya Indonesia yang unik.

Sampai saat ini, program pembelajaran BIPA menunjukkan perkembangan yang semakin meningkat baik dalam negeri maupun di luar negeri. Telah tercatat sebanyak 219 lembaga perguruan tinggi atau lembaga pendidikan di 74 negara, baik dalam maupun luar negeri, telah menyelenggarakan pengajaran BIPA.³ Perkembangan lembaga sasaran BIPA dari tahun 2015 sampai tahun 2020 mengalami kenaikan yang signifikan. Pada tahun 2015 hanya terdapat 11 lembaga sasaran BIPA, kemudian menjadi 108 lembaga pada tahun 2019. Pada tahun 2019 ke tahun 2020 terlihat mengalami kenaikan yang signifikan sebesar 195% dari 108 lembaga di tahun 2019 menjadi 319 lembaga sasaran di tahun 2020. Terdapat 31 negara selain Indonesia yang mempunyai lembaga penyelenggara program BIPA. Negara memiliki lembaga BIPA terbanyak pada tahun 2020 yaitu Australia sebanyak 113 lembaga. Terbanyak kedua dan ketiga yang memiliki lembaga BIPA hampir sama yaitu negara Timor Leste sebanyak 45 lembaga dan Thailand sebanyak 43 lembaga. Negara-negara yang hanya memiliki satu lembaga penyelenggara BIPA yaitu negara Uni Emirat Arab, India, Italia, Qatar, Suriname, dan Turki.⁴

³ Maliastuti, Liliana, *Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017), hlm.3

⁴ Kemendikbud, *Analisi Perkembangan bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA)* (Tangerang Selatan: Pusat Data dan Teknologi Informasi, 2021), hlm. 41-43

Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing perlu dikembangkan secara matang sehingga dapat membuahkan hasil yang kokoh serta bermanfaat bagi semua kalangan. Oleh karena itu, untuk memastikan bahwa BIPA dapat dikembangkan secara profesional dan sistematis maka diperlukan telaah dan penataan secara tepat terhadap pembelajaran BIPA dengan memperhatikan segala unsur, mulai dari manajemen kelembagaan, tenaga pengajar, sistem pengajaran, bahan ajar, media ajar, dan hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran BIPA.

Program BIPA mengajarkan Bahasa Indonesia kepada mereka baik melalui bahasa maupun budaya. Program BIPA diselenggarakan oleh dua lembaga, yakni lembaga perguruan tinggi dan lembaga nonperguruan tinggi.⁵ Program BIPA yang diselenggarakan oleh lembaga perguruan tinggi, biasanya diikuti oleh mahasiswa-mahasiswa asing. Sementara itu, program BIPA yang diselenggarakan oleh lembaga nonperguruan tinggi, biasanya diikuti oleh orang-orang asing secara umum, misalnya para pekerja asing yang ada di Indonesia. Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing mempunyai peran penting dan strategis dalam memperkenalkan Indonesia kepada masyarakat internasional. Hal itu karena Pengajaran BIPA merupakan media untuk menyebarkan luaskan Bahasa Indonesia, juga merupakan media untuk menyampaikan berbagai informasi tentang Indonesia, termasuk memperkenalkan masyarakat dan budaya Indonesia.

⁵ Kasmiatun, A. *Mengenal BIPA (Bahasa Asing bagi Penutur Asing) dan Pembelajarannya* (Yogyakarta: K-Media 2018)

Dengan demikian, orang asing yang mempelajari Bahasa Indonesia akan semakin memahami masyarakat dan budaya Indonesia secara lebih matang.⁶

Mempelajari dan mengkaji bahasa pada hakikatnya adalah mempelajari dan mengkaji budaya. Budaya selalu berada dalam kehidupan manusia. Budaya tersebut lahir dari interaksi manusia dan lingkungannya. Karena itu budaya adalah semua jenis aktivitas manusia dan hasilnya yang berpola, baik yang terindera maupun yang tidak terindera.⁷ Pada hakikatnya budaya berkenan dengan cara hidup manusia. Karena itu, budaya mencakup tiga wujud yang berkenan dengan apa yang diperbuat oleh manusia, hal yang diketahui atau dipikirkannya dan hal yang dibuat atau digunakannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.⁸ Dalam pembelajaran BIPA, pengembangan materi budaya diarahkan pada pengenalan dan pengayaan wawasan budaya Indonesia kepada pelajar asing sehingga mereka dapat memanfaatkannya sebagai bekal dalam kehidupannya sehari-hari di masyarakat Indonesia. Bagi pelajar asing yang berada di kelas pemula, penggunaan materi otentik yang menekankan aspek bentuk sangat penting karena berfungsi untuk menjembatani kesenjangan komunikasi di antara pelajar dan pengajar.

Nilai-nilai budaya antara lain, kepercayaan, norma-norma, simbol-simbol, dan ideologi, sedangkan sebagai cara hidup, budaya berupa hubungan

⁶ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
https://badanbahasa.kemendikbud.go.id/lamanbahasa/info_bipa (Diakses 7 Oktober 2024)

⁷ Sadtono, E, *Perluakah Kita Memahami Kebudayaan Asing?* (Surabaya: Kursus Pramuwisata Muda Jatim, 2002)

⁸ Spradley, James P, *Participant Observation* (New York : Rinehart and Winston, 1985)

antarmanusia dan sikap atau perilaku manusia dalam menjalin hubungan dengan sesamanya.⁹ Desa Ringinpitu berada di Kecamatan kedungwaru yang merupakan salah satu kecamatan yang ada di sebelah utara Kabupaten Tulungagung. Luas wilayah kecamatan kedungwaru adalah 29,47 Km². Dari seluruh desa yang ada di kecamatan Kedungwaru yang mempunyai wilayah terluas adalah Desa Ringinpitu dengan luas 3,09 KM². wilayah Kecamatan Kedungwaru berbatasan dengan empat wilayah, di sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Boyolangu, di sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Sumbergempol, di sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Ngujang, di sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Tulungagung.¹⁰

Desa Ringinpitu Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung lahir pada masa Raja Airlangga dari Kahuripan. Sesuai Prasasti Kamalagyan Beyarikh 1037, Airlangga menguatkan tanggul di wilayah Tulungagung. Nama bendungan itu adalah Waringin yang artinya Beringin dan Sapta berarti Tujuh.¹¹ Pada penelitian yang memuat cerita asal-usul desa memiliki salah satu keunggulan yaitu sejarah nenek moyang atau leluhur, mengandung nilai budaya, adat istiadat, atau tradisi di dalamnya. Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan mahasiswa asing dalam berbahasa Indonesia dan dapat menambah pengetahuan tentang budaya yang ada di Indonesia.

⁹ Thompson, M., Ellis, R., dan Wildavsky, *Cultural Theory* (Oxford: Westview Press,

¹⁰ Dilihat pada https://kedungwaru.tulungagung.go.id/index.php?app=profil_display&id=11 (Diakses 7 Oktober 2024)

¹¹ Dilihat pada <https://www.google.com/amp/s/mataraman.tribunnews.com/amp/2022/12/04/desa-ringinpitu-tulungagung-diduga-terinspirasi-waringin-sapta-yang-dibuat-raja-airlangga> (Diakses 7 Oktober 2024)

Oleh karena itu, nilai budaya dalam cerita asal-usul Desa Ringinpitu ini sesuai untuk dijadikan sebagai materi pembelajaran BIPA, karena mengandung banyak unsur budaya di dalamnya. Latar belakang kebudayaan para pembelajar BIPA tersebut juga beragam, dan bisa jadi tidak sama dengan kebudayaan Indonesia. Dengan keragaman atau perbedaan tersebut, pelajar asing dapat bertukar informasi tentang budayanya.

Silabus dan kurikulum BIPA perlu mencantumkan komponen budaya untuk melengkapi pembelajaran BIPA.¹² Budaya merupakan salah satu aspek pendukung dalam pembelajaran BIPA. Aspek budaya memiliki peranan yang sangat penting dalam memenuhi target pembelajaran BIPA. Tujuan memuatkan aspek budaya dalam pembelajaran BIPA adalah untuk menanamkan kesadaran budaya kepada penutur asing dalam belajar bahasa Indonesia sehingga penutur asing dapat dengan mudah berkomunikasi dalam situasi budaya Indonesia. Penutur asing yang belajar aspek budaya dapat memanfaatkan wawasan budaya tersebut sebagai bekal dalam hidupnya di Indonesia. Aspek budaya mendukung penutur asing dalam berbahasa Indonesia sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat Indonesia. Selain itu, mengenalkan budaya indoneisa kepada penutur asing juga dapat menumbuhkembangkan sikap positif dan apresiasi penutur asing terhadap kekayaan budaya Indonesia.

Pada penelitian ini, materi pembelajaran BIPA berdasarkan pembelajar asing level C1, karena sudah mampu untuk diberikan materi bermuatan budaya atau

¹² Taupan, Pengembangan Bahan Ajar BIPA melalui Materi Otentik yang Bermuatan Budaya Indonesia (Jakarta: Pusat Bahasa 19 Juli 2007)

legenda. Pemelajar level C1 dipilih berdasarkan kompetensi C1 yang sepadan dengan kompetensi materi perkuliahan. Adapun Kompetensi level C1 adalah sebagai berikut : (1) Mampu menghasilkan teks tentang topik yang sulit dengan bahasa yang jelas, terstruktur, terperinci, yang memperlihatkan pola organisasi, oenggunaan penghubung, dan perangkat kohesif yang baik, (2) Mampu memahami berbagai tulisan yang lebih panjang, dan memiliki makna yang luas, (3) Mampu mengekspresikan dirinya dengan lancar dan sontan tanpa terlihat dengan jelas mencari kata-kata, (4) Mampu menggunakan bahasa dengan fleksibel dan efektif untuk tujuan social, akademik, dan professional, (5) Mampu menghasilkan tulisan yang jelas, terstruktur dengan baik, dan detail tentang subjek yang kompleks, menunjukkan penggunaan pola-pola dan kohesi yang teratur.¹³

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana nilai budaya cerita Asal Usul Desa Ringinpitu Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung?
2. Bagaimana hasil analisis nilai budaya cerita Asal Usul Desa Ringinpitu dimanfaatkan sebagai materi pembelajaran BIPA?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian sebagai berikut.

¹³ Muliastuti, Liliana, Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (Jakakarta: Pustaka Obor), hlm.38

1. Untuk mendeskripsikan nilai budaya dari cerita asal usul Desa Ringinpitu Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung
2. Untuk memanfaatkan hasil analisis cerita asal usul Desa Ringinpitu Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung dengan Nilai Budaya sebagai alternatif materi pembelajaran BIPA

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dirancang untuk mengetahui asal-usul Desa Ringinpitu Kabupaten Tulungagung yang sesuai dengan analisis kebutuhan mahasiswa asing yang bermuatan budaya dari desa tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat. Adapun manfaat dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

1. Bagi mahasiswa asing, materi ajar hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan mahasiswa asing dalam berbahasa Indonesia. Mahasiswa asing juga dapat belajar bahasa Indonesia secara interaktif sehingga mempermudah kegiatan belajar yang di dalamnya memuat nilai-nilai Budaya. Selain itu, sikap dan jiwa yang tertanam dalam nilai-nilai budaya dapat terbentuk pada diri mahasiswa asing dan dapat diterapkan langsung dengan situasi mereka berada.
2. Bagi pembelajar BIPA, penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan untuk memperkaya perangkat pembelajaran yang dapat digunakan pembelajar BIPA dalam kegiatan pembelajaran BIPA. Materi ajar tersebut diharapkan

dapat melengkapi dan menyempurnakan materi ajar yang telah ada sebelumnya.

3. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai referensi dalam pelaksanaan penelitian lanjutan mengenai materi pembelajaran BIPA.

E. Definisi Istilah

Dari uraian di atas disampaikan ada beberapa definisi istilah yang digunakan, yaitu sebagai berikut

1. Materi Budaya

Penegnanan budaya adalah semua sistem, ide, gagasan, rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan oleh manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang nanti nya dijadikan manusia untuk belajar.¹⁴

2. Cerita Asal-Usul Daerah

Asal usul adalah sebuah kata yang digunakan sebagai fungsi untuk menunjukkan asal dari sesuatu yang ingin diceritakan atau diberitahukan

3. BIPA

BIPA adalah program pembelajaran bahasa Indonesia yang subjeknya merupakan pembelajar asing. Jadi kedudukan bahasa Indonesia sebagai penutur asing menjadi bahasa asing. Pengajaran BIPA berbeda dengan pengajaran Bahasa Indonesia bagi penutur asli.¹⁵ Selain berorientasi pada

¹⁴ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas, dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008)

¹⁵ Muliastuti, L, *BIPA Pendukung Internasionalisasi Bahasa Indonesia* (Magelang, 2016)

pengajaran bahasa Indonesia, lebih luas program BIPA mampu diberdayakan menjadi alat diplomasi, alat diplomasi yang dapat difungsikan pemerintah untuk memperkuat kedudukan bangsa Indonesia di dunia.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini berjudul “Nilai Budaya dalam Cerita Asal-Usul Desa Ringinpitu sebagai Materi Pembelajaran BIPA” akan tersusun dengan sistematika sebagai berikut.

1. Bagian Awal

Pada bagian ini akan memuat halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan penguji, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, dan abstrak.

2. Bagian Inti

Di bagian ini akan memuat initisari dan pokok pembahasan dari penelitian ini, dengan susunan BAB sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN TEORI terdiri dari perspektif teori yang memuat dua hal pokok yakni deskripsi teoritis dan argumen serta kesimpulan tentang kajian.

BAB III METODE PENELITIAN terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan prosedur penelitian.

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN terdiri dari paparan data yang berisi uraian deskripsi data dan hasil penelitian yang berisi deskripsi temuan data hasil penelitian.

BAB V PEMBAHASAN merupakan pokok dalam penelitian yakni memuat jawaban atas masalah dalam penelitian serta penafsiran temuan-tema penelitian.

BAB VI PENUTUP terdiri dari kesimpulan dan saran.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir ini peneliti akan menyajikan daftar rujukan, lampiran-lampiran serta daftar riwayat hidup peneliti.